

ANTARA PERINTAH TUHAN DAN KETAATAN HAMBA:

WACANA PRAGMATIK NABI MUSA AS. VS BANI ISRAIL DALAM AL-QURAN

Nur Hizbullah

Universitas Al Azhar Indonesia
nurhz@uai.ac.id

ABSTRAK

Makalah ini mendeskripsikan dan menganalisis salah satu penggalan percakapan antara Nabi Musa AS. dengan Bani Israil dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 67 s.d 71. Percakapan tersebut dipilih karena mewakili adanya fenomena pragmatik dalam Al-Quran yang menarik jika dibedah lebih jauh dari sudut pandang ilmu ini. Analisis akan ditujukan kepada bentuk-bentuk ujaran dalam percakapan, makna dan fungsi ujaran yang digunakan, implikatur yang terkandung dalam ujaran itu, dan kerja sama antara penutur dan petutur. Penjelasan mengenai tindak tutur didasarkan atas teori Austin (1962/1975) tentang lokusi-ilokusi-perlokusi, dan Searle (1975) tentang lima jenis tindak tutur. Adapun penjelasan tentang kerja sama dilakukan dengan teori Grice (1975) tentang bidal 'maxim' kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara serta berbagai bentuk ketidakpatuhan terhadap bidal-bidal tersebut.

Dalam percakapan dimaksud, Nabi Musa AS. awalnya didatangi oleh Bani Israil yang mencari solusi untuk mengungkap kasus kriminal pembunuhan terhadap seorang warga Israil. Musa pun meminta wahyu lalu menyampaikan apa yang didapatnya berupa perintah Allah kepada Bani Israil untuk menyembelih seekor sapi dalam konteks semula. Namun, kaum Israil, meski akhirnya mematuhi, pada awalnya malah menentang perintah itu dengan alasan tidak masuk akal lalu mengajukan berbagai pertanyaan yang tak perlu. Sebagai konsekuensi, tindakan itu bahkan mempersulit mereka sendiri dalam pelaksanaan perintah Allah. Pada praktiknya, dialog mereka tersebut mengandung sejumlah fenomena pragmatik yang penting dan menarik untuk dicermati melalui kaca mata pragmatik, seperti bentuk tindak tutur direktif-ekspresif dalam kont²¹ penyampaian pesan perintah Tuhan, ilokusi-perlokusi terkait sikap terhadap perintah itu, dan prinsip kerja sama di antara pihak-pihak yang terlibat.

Dari kisah tersebut, dapat diketahui adanya tindak tutur dalam bentuk dan implikatur yang beraneka ragam. Dari segi pelaku percakapan, Nabi Musa AS. cenderung lebih "kooperatif" dalam kapasitasnya sebagai yang dirujuk oleh Bani Israil, sedangkan kaumnya malah cenderung tidak mematuhi prinsip-prinsip kerja sama—khususnya dalam percakapan—meskipun pada akhirnya mereka memenuhi apa yang diharapkan oleh Nabi Musa AS. dari perintah Allah SWT.

Kata Kunci: Pragmatik Al-Quran, Implikatur Percakapan, Prinsip Kerja Sama

PENDAHULUAN

¹² Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada umat manusia lewat Muhammad Saw. sebagai utusanNya. Kitab suci itu diturunkan dalam bahasa Arab (QS.Al-Syu'ara [26]:195). Bahasa Arab Al-Quran—yang pada masa itu terkenal dengan keindahan sastranya—menjadi bahasa standar baku bagi dialek-dialek dari seluruh kawasan Timur Tengah yang berbahasa Arab hingga saat ini. Dengan bahasa itulah Al-Quran menjelaskan pesan-pesan penting yang harus dijadikan pedoman bagi umat manusia.

Sebagai pedoman hidup, Al-Quran mencakup tiga bagian pokok di dalamnya yaitu teologi hukum, dan cuplikan-cuplikan sejarah manusia sejak Adam AS. hingga era Nabi Isa AS. Di antara rangkuman sejarah manusia yang termuat di dalam Al-Quran adalah tentang Bani Israil—atau yang lebih dikenal dengan kaum Yahudi. Sejarah kaum Yahudi adalah sejarah yang paling banyak dimuat dalam Al-Quran. Sejarah tersebut diungkapkan antara lain dalam bentuk dialog.

Dalam makalah ini akan dibahas salah satu penggalan percakapan antara N⁵ Musa AS. dengan Bani Israil dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 67-71. Kedua pihak itu membicarakan perintah Allah SWT. kepada Bani Israil untuk menyembelih seekor sapi. Percakapan tersebut dipilih karena memiliki aspek kebahasaan yang menarik, khususnya dalam hal ini akan ditinjau dari segi pragmatik. Analisis akan ditujukan pada bentuk-bentuk ujaran dalam percakapan, makna dan fungsi ujaran yang digunakan, implikatur yang terkandung dalam ujaran itu, dan kerja sama antara penutur dan petutur.

TEORI & METODOLOGI

Percakapan adalah sarana penggunaan bahasa dalam konteks sosial, untuk “melakukan sesuatu dengan menggunakan kata-kata” bersama orang lain (Mey, 2001: 136). Percakapan yang berlangsung antara dua orang atau lebih itu mengandung dua hal, (1) isi atau sesuatu yang dibicarakan, dan (2) fungsi ujaran yang membantu masing-masing pihak mencapai tujuan dari percakapan yang dilakukannya (Mey, 2001: 137).

Untuk mencapai tujuan lewat percakapan itu, masing-masing pihak melakukan tindakan sebagai sikap dengan bertutur kepada mitra bicaranya. Tindakan itu disebut tindak tutur ‘*speech act*’. Istilah *speech act* diperkenalkan oleh Austin (1962/1975). Tindak tutur dilakukan ketika penutur mengujarkan sesuatu kepada petutur dalam konteks tertentu. Austin—sebagai seorang filosof bahasa—mengawali penjelasan tentang tindak tutur dengan mengemukakan pembagian ujaran ke dalam dua jenis, yaitu (1) konstatif, yang mungkin mengandung nilai kebenaran ataupun kesalahan; dan (2) performatif, yang belum tentu mengandung kebenaran namun digunakan untuk melakukan suatu tindakan (de Pater dan Swiggers, 2006: 28). Dalam teorinya, Austin menjelaskan bahwa ujaran terkait dengan hierarki tiga jenis tindakan yang dikenal dengan istilah (1) tindak lokusional, berupa ungkapan linguistik yang bermakna; (2) tindak ilokusional, berupa tindakan yang terjadi karena adanya daya dari sebuah ujaran yang komunikatif; dan (3) tindak perlokusional, berupa dampak dari ujaran yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dan dipahami oleh si petutur (Yule, 1996: 48-49). Namun tindak yang disebut terakhir itu tidak termasuk dalam bahasan linguistik. Menurut Austin, dalam hal ini, linguistik hanya memusatkan perhatiannya pada tindak ilokusional, karena lokusi yang diujarkan oleh seorang penutur tidak hanya berupa bahasa dalam bentuk tertentu, tetapi mengandung suatu maksud yang akan mendorong terjadinya suatu tindak perlokusional (Thomas, 2013: 50-51).

Menurut Searle (1975), ada lima jenis tindak tutur, yaitu (1) representatif, yang mengandung kebenaran atau keyakinan si penutur; (2) direktif, yang digunakan oleh penutur untuk mengharapkan sesuatu dari si petutur; (3) komisif, yang mengikat si penutur untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang; (4) ekspresif, yang menyatakan perasaan si penutur; dan (5) deklaratif, dengan ungkapan yang mengakibatkan perubahan situasi (Yule, 1995: 53-54). Namun jika dilihat dari struktur ujaran, tindak tutur terbagi dua, (1) yang menyatakan adanya hubungan langsung antara struktur dengan fungsi; (2) yang tidak menyatakan secara langsung hubungan antara keduanya (Yule, 1995: 54-55).

Lewat ujaran-ujaran yang disampaikan, penutur dan petutur melakukan percakapan. Dalam percakapan itu, kedua pihak bekerja sama untuk melangsungkan sebuah proses komunikasi yang baik. Grice (1967/1989: 26-27) merumuskan empat bidal ‘*maxim*’ yang harus dipatuhi oleh kedua pihak yang melakukan percakapan (Wilson dan Sperber, 2012: 3):

1. Kuantitas : - berikan kontribusi anda sebanyak yang diminta,
- jangan memberikan kontribusi lebih dari yang diminta.
2. Kualitas : berikan kontribusi yang benar;
- jangan katakan apa yang anda percaya tidak benar,
- jangan katakan sesuatu tanpa bukti yang kuat.
3. Hubungan : - berikan kontribusi yang relevan.
4. Cara : sampaikan pernyataan yang mudah dipahami;
- hindari pernyataan yang tidak jelas,
- hindari ketaksaan,
- berikan kontribusi yang singkat, dan
- berikan kontribusi yang teratur.

Dalam percakapan, ada kemungkinan salah paham terjadi di antara dua pihak. Hal itu disebabkan adanya ujaran yang makna pragmatismenya tidak dapat dipahami secara langsung. Menurut Grice (1967/1989), hal itu disebut implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang ditanggapi oleh petutur dapat berupa: (1) kesimpulan dari fakta atas dasar pengetahuan, (2) ironi, (3) penggantian topik percakapan, dan (4) jawaban tak langsung.

Adanya implikatur yang tidak dipahami dapat mengakibatkan salah satu pihak dalam percakapan tidak mematuhi prinsip kerja sama. Ketidapatuhan terbagi ke dalam beberapa jenis:

1. *flouting*, berupa pengabaian terhadap bidal untuk menghasilkan implikatur,
2. *violating*, berupa kesengajaan dalam memberikan implikatur yang menyesatkan,
3. *infringing*, berupa ketidakmampuan petutur untuk memahami implikatur,
4. *opting out*, berupa kesengajaan untuk menghindari jawaban,

5. *suspending*, berupa kesengajaan penutur untuk tidak mematuhi tanpa maksud tertentu (Koktova, 1998: 371-372).

20 Makalah ini akan mendeskripsikan dan menganalisis percakapan Nabi Musa AS. dan Bani Israil yang termuat dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah 67-71.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Surat Al-Baqarah (2) ayat 67—71 memuat kisah tentang dialog antara Nabi Musa AS. yang menyampaikan perintah Allah SWT. kepada Bani Israil untuk menyembelih seekor sapi. Perintah itu turun dilatarbelakangi oleh misteri kematian seorang Yahudi yang tidak diketahui pembunuhnya. Karena situasi itu, beberapa kelompok Yahudi bersitegang dan saling menuduh sebagai pelaku. Untuk menyelesaikan masalah itu, mereka berinisiatif mengambil jalan tengah yaitu datang menghadap Nabi Musa AS. Jika diuraikan lebih lanjut, percakapan tersebut berlangsung sebagai berikut.

Musa : “Sesungguhnya Allah SWT. memerintahkan kepada kalian untuk menyembelih seekor sapi.”

Bani Israil : “Apakah engkau hendak mengolok-olok kami?”

Musa : “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil (bodoh).”

Bani Israil : “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kepada kami, sapi apakah itu.”

Musa : “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.”

Bani Israil : “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya.”

Musa : “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.”

Bani Israil : “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya-Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu).”

Musa : “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.”

Bani Israil : “Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi yang sebenarnya.”

Sang nabi menanggapi kedatangan mereka dengan menyampaikan perintah Allah SWT. yang turun kepada dirinya lewat proses pewahyuan. “Sesungguhnya Allah SWT. memerintahkan kepada kalian untuk menyembelih seekor sapi.”

Bila ditinjau dari teori Austin, ujaran yang disampaikan oleh Musa AS. berbentuk performatif; di dalamnya terdapat frasa “memerintahkan kepada kalian untuk menyembelih seekor sapi” yang menunjukkan fungsi tindakan berupa perintah. Secara hierarkis, tindak tutur Musa AS. berada pada hierarki tindak ilokusioner; ujaran tersebut tidak hanya mengandung makna, tetapi sudah memiliki daya untuk mendorong terjadinya suatu tindakan. Berdasarkan klasifikasi Searl, tindak tutur yang dilakukan oleh Musa AS. tersebut termasuk ke dalam kategori direktif dengan maksud menyuruh Bani Israil untuk melakukan sesuatu—dalam hal ini menyembelih sapi. Sebagai tindak tutur ilokusioner dan direktif, ungkapan tersebut menuntut dilakukannya penyembelihan sapi, sebagai respon yang sesuai dengan perintah dimaksud. Namun, lazimnya sebuah perintah yang dapat dipahami tujuannya, perintah penyembelihan sapi tersebut tidak diikuti dengan penyebutan tujuan yang jelas. Menurut prinsip kerja sama, kontribusi yang Musa AS. berikan tidak relevan dengan apa yang Bani Israil harapkan. Ketidakpatuhan terhadap maksim hubungan terjadi berupa *flouting* dengan maksud mengungkapkan implikatur berupa jawaban tak langsung atas permintaan Bani Israil.

Akibatnya, Bani Israil tidak segera melakukan tindak perlokusioner. Hal itu disebabkan mereka tidak memahami implikatur mengenai tujuan dari perintah yang dialamatkan kepada mereka. Bagi mereka, Musa AS. memberikan jawaban yang tidak relevan, namun implikatur yang mereka pahami dari jawaban sang nabi bukanlah jawaban tak langsung, tetapi mereka mengira Musa AS. malah mengalihkan pembicaraan. Bani Israil malah melakukan tindak tutur ekspresif, sebagai ungkapan kebingungan dan ketidaktahuan mereka; apa hubungan antara teka-teki kematian seseorang dengan perintah penyembelihan sapi (Al-Qurthubi).

Sebagai reaksi terhadap perintah Musa AS, Bani Israil bertanya keheranan, “Apakah engkau hendak mengolok-olok kami?” Menurut prinsip kerja sama, apa yang mereka ujkarkan adalah bentuk ketidakpatuhan berupa *infringing* terhadap maksim hubungan. Kontribusi mereka tidak relevan karena mereka tidak memahami implikatur berupa jawaban tak langsung yang disampaikan oleh Musa AS. Sementara itu, implikatur yang terkandung dalam ujaran mereka adalah jawaban tak langsung bahwa mereka tidak berniat mematuhi perintah tersebut.

Namun, dengan bijaksana sang nabi memberikan jawaban berupa ujaran konstatif dan lokusioner. Apa yang Musa AS. sampaikan⁸ bersifat representatif, karena yang bersangkutan percaya apa yang disampainya benar adanya. “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil (bodoh).” Jawaban Musa AS. tersebut tidak mematuhi maksim hubungan; *infringing*. Ujaran bernada doa tersebut disampaikan kepada Bani Israil sebagai jawaban tak langsung. Implikatur yang perlu dipahami oleh mereka adalah bahwa Musa AS. menyatakan dirinya tidak sebodoh mereka yang tidak memahami maksud dan tujuan perintah Allah SWT. (Al-Qurthubi).

Karakter Bani Israil yang⁹ sesungguhnya tampak ketika mereka mencoba mempertanyakan kejelasan perintah Allah SWT. “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia menerangkan kami, sapi apakah itu.” Ujaran tersebut bersifat performatif, dengan kategori ilokusioner dan fungsi direktif. Permintaan tersebut melanjutkan ketidakpatuhan (*infringing*) mereka terhadap maksim hubungan. Kontribusi yang tidak relevan kembali mereka lakukan, kali ini berupa ujaran yang mengandung pertanyaan eksplisit tentang ciri-ciri sapi harus disembelih yang sebenarnya tidak perlu dipertanyakan (Al-Qurthubi). Implikatur yang terkandung dalam permintaan itu masih berupa penolakan tidak langsung terhadap perintah penyembelihan sapi.

Me¹⁰ jawab pertanyaan itu, Musa AS. memberikan jawaban yang memiliki kualitas dan kuantitas memadai. “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu.” Jawaban Musa AS. tersebut sebatas konstatif dan lokusioner. Namun dengan tindak tutur representatif tersebut, sang Nabi berharap apa yang disampainya cukup memberikan informasi yang dibutuhkan oleh Bani Israil untuk segera melakukan penyembelihan sapi. Hal itu ditegaskan oleh Musa AS. dengan hadirnya verba imperatif yang bersifat performatif-ilokusioner-direktif.

Ketidakpatuhan Bani Israil terhadap perintah tersebut masih berlanjut. Kali ini mereka mempertanyakan¹¹ warna sapi itu; dalam pandangan mereka, jawaban Musa AS. tidak memenuhi kuantitas dan kualitas. “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya.” Ujaran tersebut tidak jauh berbeda dengan pertanyaan semula tentang ciri-ciri sapi; bersifat performatif, berkategori ilokusioner dan berfungsi direktif. Permintaan tersebut masih memperlihatkan ketidakpatuhan (*infringing*) terhadap maksim hubungan. Kontribusi yang tidak relevan mereka lakukan berupa ujaran yang mengandung pertanyaan tentang warna sapi. Implikatur yang ditunjukkan lewat permintaan itu masih berupa penolakan tidak langsung terhadap perintah yang telah ditegaskan kembali oleh Nabi Musa AS.

¹² Sang nabi masih memberikan jawaban dengan kualitas dan kuantitas yang memadai. “Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya.” Ciri konstatif dan lokusioner masih melekat pada jawaban kedua sang nabi. Namun dengan mengulang tindak tutur representatif dengan isi yang—kali ini—berbeda tersebut, Musa AS.¹³ berharap informasi yang disampainya cukup jelas bagi kaumnya itu.

Ternyata informasi dari Allah SWT. yang¹⁴ sampaikan oleh Musa AS. kepada Bani Israil belum cukup. Bani Israil masih saja mempertanyakan, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu).” Kali ini, kontribusi Bani Israil tersebut *flouting* terhadap maksim hubungan. Implikatur yang termuat adalah bahwa mereka mulai mendapatkan titik terang dari apa yang mereka pertanyakan sejak semula. Meskipun demikian, pada awalnya mereka justru mengungkapkan implikatur ironis; apapun ciri yang sudah disebutkan masih belum jelas dan bagi mereka semua tidak berbeda. Karena itu, mereka masih mengulangi pertanyaan tentang ciri-ciri yang sebenarnya dari sapi yang akan disembelih. Di akhir ujaran, mereka melakukan tindak tutur komisif yang menunjukkan kesediaan mereka untuk menjalani petunjuk yang mereka terima dari Allah SWT. (Al-Qurthubi).

* Dalam tradisi retorika Israil yang mengutamakan kelugasan, bila si petutur tidak memahami maksud ujaran si penutur yang bersifat tidak langsung, dia mengira dirinya diolok-olok oleh mitra bicaranya (Al-Qurthubi).

Penjelasan terakhir yang Musa AS. berikan masih bersifat sama dengan penjelasan sebelumnya, sedangkan perbedaan hanya pada isi jawaban. “**Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi itu adalah sapi yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya.**” Jawaban yang diberikan terakhir ini diharapkan oleh Musa AS. dapat melengkapi apa yang sebelumnya dirasa kurang oleh Bani Israil. Sehingga kuantitas isi jawaban begitu berlebihan, khususnya untuk pertanyaan pertama dan terakhir mengenai ciri-ciri sapi. Akan tetapi, jawaban seperti itu disampaikan oleh Allah SWT. kepada Bani Israil lewat nabi Musa AS. untuk mempengaruhi mereka agar menerima dan melaksanakan perintah yang telah digariskan.

Setelah menerima jawaban terakhir tersebut, Bani Israil memberikan kontribusi yang relevan dalam komunikasinya dengan Musa AS. Ujaran yang mereka sampaikan bersifat representatif. “**Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi yang sebenarnya.**” Kerja sama Bani Israil dengan sang nabi dalam percakapan antara keduanya diakhiri dengan tindakan perlokusiner. Hampir saja mereka tidak melakukan penyembelihan sapi itu dengan mengulur-ulur percakapan dan tidak mematuhi prinsip-prinsip kerja sama.

KESIMPULAN & SARAN

Percakapan antara Bani Israil dengan Nabi Musa AS. yang termuat dalam surat Al-Baqarah ayat 67-71 mengandung unsur-unsur kebahasaan yang dapat ditinjau dari melalui ilmu dan teori Pragmatik. Dengan menggunakan perangkat teori tindak tutur, prinsip kerja sama dan implikatur percakapan, dialog yang berada dalam konteks perintah penyembelihan sapi tersebut dianalisis. Aspek yang ditinjau adalah bentuk-bentuk ujaran, makna dan fungsi ujaran yang digunakan, implikatur yang terkandung dalam ujaran itu, dan bagaimana kerja sama antara penutur dan petutur berlangsung. Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam percakapan tersebut berisi tindak tutur dengan bentuk dan implikatur yang beraneka ragam. Dari segi pelaku percakapan, nabi Musa AS. cenderung lebih “kooperatif”; sedangkan Bani Israil cenderung tidak mematuhi prinsip-prinsip kerja sama—khususnya dalam percakapan, karena mereka sesungguhnya enggan melaksanakan perintah tersebut karena sulit dipahami. Namun demikian, pada akhirnya mereka memenuhi apa yang diharapkan oleh nabi Musa AS.

Lebih lanjut, penelitian sejenis dapat dilakukan terhadap berbagai wacana dalam Al-Quran yang mengandung unsur pragmatik. Itu penting dan menarik untuk dilakukan guna membuka cakrawala pemahaman terhadap kitab suci melalui berbagai sudut pandang keilmuan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- de Pater dan Swiggers. 2006. "Austin, Jhon L.", dalam Mey, Jacob. L (Ed.). 2009. *Concise Encyclopedia of Pragmatics, Second Edition*. Oxford: Elsevier.
- Koktova, E. 1998. "Implicature, Conversational", dalam Mey, Jacob. L (Ed.), *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. Oxford: Elsevier.
- Mey, Jacob. L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Thomas, Jenny. 2013. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London: Longman.
- Lee, George. 1995. *Pragmatics*. Singapore: National Institute of Education Library.
- Wilson, Deirdre dan Dan Sperber. 2012. *Meaning and Relevance*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Al-Quran Al-Karim, <http://quran.ksu.edu.sa/>, diakses tanggal 20 Mei 2016
- Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, diakses tanggal 20 Mei 2016
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_67&m=hafs&qaree=husary&trans=ar_mu
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_68&m=hafs&qaree=husary&trans=ar_mu
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_69&m=hafs&qaree=husary&trans=ar_mu
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_70&m=hafs&qaree=husary&trans=ar_mu
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_71&m=hafs&qaree=husary&trans=ar_mu
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, diakses tanggal 20 Mei 2016
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_67
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_68
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_69
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_70
- http://quran.ksu.edu.sa/index.php#aya=2_71

Setali UPI 2016

ORIGINALITY REPORT

21 %

SIMILARITY INDEX

20 %

INTERNET SOURCES

11 %

PUBLICATIONS

16 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

johanfirdaus.blogspot.com

Internet Source

8 %

2

alaqaad.com

Internet Source

2 %

3

moneywithbradley.blogspot.com

Internet Source

1 %

4

Submitted to University of Malaya

Student Paper

1 %

5

core.ac.uk

Internet Source

1 %

6

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

1 %

7

beta.benjamins.com

Internet Source

1 %

8

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

1 %

9

redakhalil2000.blogspot.com

Internet Source

<1 %

10	Submitted to University of Hong Kong Student Paper	<1%
11	thoifah-manshurah.blogspot.com Internet Source	<1%
12	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
13	Submitted to University of Liverpool Student Paper	<1%
14	archive.org Internet Source	<1%
15	www.benjamins.com Internet Source	<1%
16	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1%
17	englishuws.wordpress.com Internet Source	<1%
18	zonakuliah86.blogspot.com Internet Source	<1%
19	docplayer.info Internet Source	<1%
20	knarisnarista.blogspot.com Internet Source	<1%
21	www.scribd.com Internet Source	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off